



## PENANAMAN SIKAP NASIONALISME DI MADRASAH IBTIDAIYAH

Ahmad Sholeh<sup>1</sup>, Moch. Miftachur Rizki<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Kota Malang, Indonesia  
<sup>1</sup> [sholeh@pgmi.uin-malang.ac.id](mailto:sholeh@pgmi.uin-malang.ac.id), <sup>2</sup> [miftachurrizki02@gmail.com](mailto:miftachurrizki02@gmail.com)

## INSTILLING A NATIONALISM ATTITUDE IN MADRASAH IBTIDAIYAH

### ARTICLE HISTORY

**Submitted:**  
18 Juni 2021  
18<sup>th</sup> June 2021

**Accepted:**  
20 Juli 2022  
20<sup>th</sup> July 2022

**Published:**  
25 Agustus 2022  
25<sup>th</sup> August 2022

### ABSTRACT

**Abstract:** This article describes the students' nationalistic attitudes, the classroom teachers' efforts to instill an attitude of nationalism, and the obstacles faced by classroom teachers in instilling students' nationalistic attitudes at MI al-Ma'arif 04 Singosari Malang. It is because the spirit of nationalism has regressed. The research in this article used a descriptive qualitative approach to describe the phenomenon comprehensively through data collection and compiled in the narrative form. Data collection techniques used in-depth interviews, observation, and documentation. Furthermore, the data analysis used generally included data reduction, data presentation, and conclusion. The results showed that the students of Madrasah Ibtidaiyah already had an excellent nationalism attitude with an understanding of nationalism that was by the standards. To create this nationalist attitude in real, classroom teachers have tried it through 1) academic activities and 2) non-academic activities such as carrying out flag ceremonies, commemorating national days such as the Youth Pledge, Santri Day, and carrying out Scout activities. Meanwhile, the obstacles faced by classroom teachers in instilling an attitude of nationalism were meaningless and could be overcome. Hence, classroom teachers must continually improve in developing this nationalistic attitude in order to make the Indonesian nation to be strong with its unity and integrity.

**Keywords:** classroom teachers, nationalism, madrasah ibtidaiyah

**Abstrak:** Artikel ini mendeskripsikan sikap nasionalisme siswa, upaya guru kelas dalam menanamkan sikap nasionalisme, dan kendala yang dihadapi guru kelas dalam menanamkan sikap nasionalisme siswa di MI al-Ma'arif 04 Singosari Malang. Hal ini disebabkan semangat nasionalisme ini mengalami kemunduran. Penelitian pada artikel ini menggunakan pendekatan jenis penelitian kualitatif deskriptif guna menggambarkan fenomena secara utuh serta menyeluruh melalui pengumpulan data dan disusun dalam bentuk narasi. Teknik pengumpulan data memakai wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Selanjutnya, secara umum analisis data yang digunakan mencakup reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menyatakan bahwa para siswa Madrasah Ibtidaiyah sudah mempunyai sikap nasionalisme yang baik dengan pemahaman akan nasionalisme yang sudah sesuai standart. Untuk mewujudkan sikap nasionalisme ini secara real guru kelas telah mengupayakannya melalui cara 1) kegiatan akademik dan 2) kegiatan non akademik seperti melaksanakan upacara bendera, memperingati hari besar nasional seperti halnya Sumpah Pemuda, Hari Santri, dan melaksanakan kegiatan Pramuka. Sedangkan kendala yang dihadapi oleh guru kelas dalam menanamkan sikap nasionalisme tidaklah berarti dan dapat diatasi. Oleh karena itulah guru kelas harus selalu meningkatkan proses penanaman sikap nasionalisme ini agar supaya bangsa Indonesia tetap kokoh akan persatuan dan kesatuannya.

**Kata Kunci:** guru kelas, nasionalisme, madrasah ibtidaiyah

### CITATION

Sholeh, A., & Rizky, M. M. (2022). Penanaman Sikap Nasionalisme di Madrasah Ibtidaiyah. *Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 11 (4), 1103-1116. DOI: <http://dx.doi.org/10.33578/jpkip.v11i4.8855>.

## PENDAHULUAN

Pada abad 21 atau yang biasa kita kenal era revolusi industri 4.0, semua orang mudah mengakses apa saja yang diinginkan tanpa memahami dampak positif maupun negatif yang akan ditimbulkan nantinya. Perkembangan globalisasi yang sangat cepat pula berdampak pada karakter warga Negara Indonesia mengalami penurunan (degradasi moral). Di sinilah peran guru kelas tidak hanya bertugas mentransfer ilmu pengetahuan kepada siswanya saja, akan tetapi juga bertanggung jawab akan pembentukan karakter atau sikap dari pribadi siswa-siswanya, terlebih pendidikan karakter mengenai sikap nasionalisme.

Sikap nasionalisme merupakan hal yang sangat mendasar bagi bangsa Indonesia. Hal ini dikarenakan sikap nasionalisme dapat mengantarkan dan membimbing bagi bangsa Indonesia untuk mengarungi hidup dan kehidupan (Rochmat & Trisnawati, 2018). Namun sekarang semangat nasionalisme ini mengalami kemunduran. Oleh karena itu perlu penanaman sikap nasionalisme ini guna menjaga keutuhan bangsa Indonesia dari perpecahan.

Dewasa ini menumbuhkan sikap nasionalisme sangat penting pada generasi sekarang khususnya pada siswa Madrasah Ibtidaiyyah. Dikarenakan saat ini generasi milenial lebih tertarik terhadap budaya dari luar. Akibatnya sikap cinta tanah air mulai tergerus dengan budaya asing yang masuk ke Indonesia. Selain itu dikarenakan pendidikan pada Madrasah Ibtidaiyyah merupakan pondasi awal terbentuknya karakter siswa, sehingga apabila siswa madrasah ibtidaiyyah memiliki sikap nasionalisme maka siswa tidak mudah terpengaruh oleh faham-faham yang bertentangan atau tidak selaras dengan nilai-nilai yang tercantum pada Pancasila. Ketika siswa sudah memahami arti kemerdekaan melalui nilai-nilai yang terdapat dalam pancasila maka akan tertanam pada diri siswa tentang sikap nasionalisme.

Menurut Hitler, “Nasionalisme merupakan sebuah perilaku dan semangat tinggi berjuang untuk melawan bangsa atau negara lain, chauvinisme merupakan sebuah masa di mana kebangsaan dengan penuh semangat dan bertindak secara agresif atau menyeluruh kepada bangsa atau negara lain” (Chotib dan Djazuli, 2017). Sedangkan menurut Budiyanto, “Nasionalisme merupakan perasaan bangga atau cinta kepada negara dan bangsa mereka dengan selalu menghormati negara lain dikarenakan mereka merasa sebagai suatu bagian dari negara lain dalam dunia ini” (Nurhayati, 2013; Alfaqi, 2016). Indikator-indikator sikap nasionalisme menurut Agustarini adalah : Melindungi dan menjaga Negeranya, patriotisme, Indonesia bersatu, Mempertahankan budaya yang dimiliki Negara Indonesia, Cinta negara atau tanah air, Bangga berbangsa Indonesia, Menjunjung dengan tinggi nilai-nilai kemanusiaan (Nurhayati, 2013; Setiawan, 2017). Sedangkan indikator sikap nasionalisme menurut Soegito, (2006) bahwa sebuah aspek dari sikap nasionalisme yang ditumbuh kembangkan adalah : Cinta negara atau tanah air, Rela berkorban, Persatuan dan kesatuan, Pantang menyerah.

Menurut Thung Ju Lan & Manan nasionalisme Indonesia dapat digambarkan sebagai ikatan budaya yang menjadi satu kesatuan dan rakyat yang majemuk diikat menjadi satu kebangsaan dalam bingkai negara-bangsa (*nation state*). Di sinilah kemudian diperlukan suatu ikatan budaya yang kokoh sebagai pendorong berkehidupan kebangsaan. Berkembangnya sikap nasionalisme di Indonesia itu tergantung pada kohevititas yang berbentuk ketahanan budaya yang berpondasi pada ikatan budaya tersebut. Ikatan-ikatan ini akhirnya mampu menjadi suatu daya tahan dalam rangka menghadapi arus globalisasi yang mempunyai dampak terhadap peniadaan akan batas teritorial dan kedaulatan bangsa. (Sulistiyono, 2018)



Arus globalisasi inilah yang kemudian membuat dunia nampak semakin kecil, jarak antar daerah atau bangsa semakin lebih pendek, dan peristiwa yang terjadi di berbagai daerah semakin dapat dengan mudah disebar luaskan. Sehingga arus globalisasi ini membawa dampak pada 3 (tiga) kecenderungan yaitu; adanya hegemoisasi, hibridisasi dan adanya perbedaan dalam semua sendi kehidupan. Akhirnya banyak warga negara Indonesia secara luas cenderung dan bangga menggunakan berbagai merek barat dibanding menggunakan merek dalam negeri walaupun tidak asli. Hibridisasi berlangsung melalui adanya adaptasi produk global dan kemudian dilakukan modifikasi untuk disesuaikan dengan kondisi lokal, atau dengan kata lain melakukan pencampuran kultur dan gaya hidup. Akibatnya kecenderungan ini mengakibatkan terkikisnya nilai-nilai luhur bangsa. Kecenderungan ini dapat dilihat dari banyaknya generasi muda yang lebih menyukai produk global, budaya asing dan budaya hedonisme dikehidupannya. (Retnasari & Hidayah, 2019)

Dari sinilah kemudahan dibutuhkan kehadiran negara atau pemerintah untuk bisa merawat, mengelola dan terus memperbaharui sikap nasionalisme sebagaimana yang telah diimajinasikan oleh para pendahulu dan pendiri bangsa (founding fathers). Salah satunya bisa melalui pendidikan. Hal inilah yang kemudian menjadi faktor kunci arah bangsa Indonesia ke depannya. Yudi Latif pernah menyatakan bahwa kedarasan nasionalisme dalam wawasan Pancasila itu terkandung nilai emansipatoris. Penindasan itu bisa berasal dari homogenitas globalisasi ataupun bisa berasal dari partikulasi lokalisme. Dengan demikian nasionalisme diharapkan mampu menjabatani adanya perbedaan ini. Rasa kebangsaan yang kokoh yang dipandu oleh nilai-nilai Pancasila diharapkan mampu mengantisipasi tantangan arus globalisasi yang ada dengan jalan menawarkan visi yang global dengan tidak

meninggalkan kearifan lokal. (Sri Ana Handayani, 2019)

Ada beberapa penelitian yang berhubungan dengan nasionalisme di antaranya adalah penelitiannya Ardianti, et al., (2019), Setiawan, (2017), Surono, (2018) dan Bria, (2018). Hasil penelitian Ardianti, et al., (2019) menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran berbasis ethno-edutainment itu dapat meningkatkan sikap karakter sikap cinta tanah air siswa. Peningkatan karakter cinta tanah air ini berkategori tinggi. Ini berarti proses pembelajaran semacam ini dapat membantu proses penanaman sikap cinta air di Lembaga pendidikan. Selanjutnya Setiawan, (2017) berdasarkan hasil penelitiannya menyatakan bahwa tingkat pemahaman yang baik tentang wawasan nusantara itu berkontribusi yang signifikan terhadap sikap nasionalisme. Berdasarkan penelitian ini ia merekomendasikan akan pentingnya pembelajaran yang faktual akan materi wawasan nusantara dengan pembelajaran kontekstual. Hasil penelitian Surono, (2018) juga menyatakan bahwa karakter dan sikap nasionalisme siswa dapat ditumbuh kembangkan melalui ekstrakurikuler pramuka. Hal ini disebabkan kegiatan ekstra pramuka selama ini tidak hanya mentransfer ilmu secara teoritis saja tetapi juga mengajarkan pengaplikasian ilmu dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan berdasarkan penelitiannya Bria, (2018) menyatakan bahwasanya semangat nasionalisme itu dapat dikuatkan melalui pembelajaran yang memadukan dengan nilai-nilai local (*local wisdom*).

Penelitian ini secara spesifik berbeda dengan penelitian yang ada, karena ingin mengkaji tentang penanaman sikap nasionalisme oleh guru kelas di Madrasah Ibtidaiyah dengan mengambil objek di MI al-Maarif 04 Singosari Malang. Hal menarik di Madrasah Ibtidaiyah ini adalah sejak berdiri telah menanamkan asas "*Hubul Wathon Minal Iman*" yang merupakan simbol dari sikap nasionalisme itu sendiri. Di samping itu, di Madrasah ini juga ditanamkan sikap merawat



atau merajut hubungan baik religius-nasionalis atau nasionalis-religius, agar supaya bangsa dan negara kita tetap bersatu menuju tujuan Kemerdekaan Republik Indonesia. Karena sejatinya antara Agama dan Negara tidak dapat di pisahkan karena saling berkesinambungan. Hal ini dikuatkan oleh pandangan Prof. Simuh menyatakan bahwa akar nasionalisme Indonesia itu sendiri adalah Islam. Selanjutnya beliau menambahkan bahwasanya seluruh perlawanan terhadap penjajahan di Indonesia hampir seluruhnya tidak dapat dipisahkan dari simbol-simbol Islam. Pendapat ini juga dikuatkan oleh Deliar Noer yang mengatakan bahwa Islam telah dijadikan dasar nasionalisme Indonesia guna memerangi para penjajah bangsa Indonesia. (Darmawijaya, 2016)

Penjelasan di atas menggambarkan betapa pentingnya sikap nasionalisme guna merawat persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia ini di tengah-tengah perbedaan yang ada. Bahkan Amelia C. A., (2015) menegaskan dengan sikap nasionalisme ini akan mempertegas kesetiaan terhadap bangsa dan negara terutama menghadapi datangnya dampak negatif arus globalisasi pada abad 21 ke Indonesia. Dengan demikian berdasarkan fenomena ini, peneliti akan memfokuskan penelitiannya pada rumusan masalah; pertama, bagaimana sikap nasionalisme siswa?, kedua, bagaimana upaya guru kelas dalam menanamkan sikap nasionalisme?, dan ketiga, apa kendala yang dihadapi guru kelas dalam menanamkan sikap nasionalisme siswa di MI al-Ma'arif 04 Singosari Malang?

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dan pendekatan deskriptif guna memaparkan, menjelaskan dan menganalisis fenomena yang ada di lapangan. Hal ini sejalan dengan pendapatnya Winartha yang berpendapat bahwa penelitian kualitatif deskriptif adalah “menganalisis, menggambarkan, dan meringkas berbagai kondisi, situasi dari berbagai data yang

dikumpulkan berupa hasil wawancara atau pengamatan mengenai masalah yang diteliti yang terjadi di lapangan” (Wirartha, 2006). Ada 2 (dua) macam data yang diperoleh dari penelitian ini yakni, data primer dan data sekunder. Data primer adalah data awal yang di peroleh dari pihak utama melalui angket, wawancara, dan jejak pendapat. Data primer pada penelitian ini di dapat dengan melaksanakan wawancara dengan beberapa pihak yang dapat memberikan data yang di butuhkan peneliti diantaranya yakni kepala sekolah, waka kesiswaan, waka kurikulum, guru kelas dan siswa yang ada di madrasah tersebut. Sedangkan data sekunder yaitu data yang dapat dikumpulkan melalui pihak kedua, data ini merupakan data yang didapat secara tidak langsung yang meliputi profil sekolah, absensi, dan dokumen lainnya.

Teknik pengumpulan data memakai wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Wawancara mendalam digunakan peneliti untuk memperoleh data ketika peneliti ingin mencari informasi kepada pihak-pihak terkait secara mendetail, seperti kepada guru kelas, kepala madrasah, waka kurikulum, waka kesiswaan, dan siswa. Dengan wawancara mendalam ini akan dapat memperoleh data tentang upaya guru kelas dalam menanamkan sikap nasionalisme kepada siswa. Observasi ini peneliti gunakan untuk mengamati langsung keadaan di lapangan. Sedangkan dokumentasi juga digunakan untuk mengambil data-data dari laporan atau foto yang berkaitan dengan tema penelitian ini.

Dalam uji kredibilitas data peneliti gunakan dengan memperpanjang waktu pengamatan dan triangulasi data. Selanjutnya secara umum analisis data yang digunakan dalam penelitian ini mencakup reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Sikap Nasionalisme Siswa

Nasionalisme merupakan istilah yang berasal dari dunia barat. Kata nasionalisme sendiri merupakan kata yang berasal dari



Bahasa Inggris “nationalism”. Nasionalisme awal mulanya muncul dari reaksi dari feodalism, yang beranggapan bahwa suatu negara itu dipersatukan berdasarkan kesetiaan terhadap tokoh bangsawan tertentu, atau berdasarkan kesetiaan terhadap agama atau negara yang dipimpin oleh raja yang berasal dari suatu dinasti. Sehingga kata nasionalisme itu berbeda dengan terminologi patriotisme, chauvinisme ataupun primordialisme. Meskipun demikian terminologi nasionalisme sama-sama berhubungan dengan faham cinta tanah air, bangsa ataupun negara dalam konteks *nation-state* (negara atau bangsa). (Ita Mutiara Dewi, 2008; Dugis, 1999)

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa penanaman sikap nasionalisme diajarkan kepada siswa sejak usia dini di MI Al-Ma’arif 04 Singosari Malang ini agar siswa mempunyai wawasan yang kokoh akan cinta tanah air dan perlu di terapkan untuk menghindari perpecahan antar suku bangsa. Proses penanaman sejak dini ini dilakukan karena anak-anak di tingkat dasar lebih mudah untuk diajari tentang nasionalisme. Hal ini sesuai pernyataan Wakil Kepala Madrasah bidang Kesiswaan yang mengatakan sebagai berikut;

“Penanaman sikap nasionalisme perlu di terapkan untuk menghindari perpecahan antar suku bangsa dan harus di ajarkan kepada siswa sejak usia dini. Karena anak-anak di tingkat dasar lebih mudah untuk diajari tentang nasionalisme”.

Hal senada juga disampaikan oleh Wakil kepala Madrasah bidang Kurikulum, beliau menyampaikan dalam wawancaranya sebagai berikut :

“Sikap nasionalisme perlu ditanamkan untuk memberi wawasan cinta tanah air dan agar tidak mudah terpengaruh oleh pengaruh-pengaruh yang mengancam keutuhan bangsa. Di usia dini lebih mudah untuk menerima ideologi-ideologi nasionalisme.”

Proses penanaman sikap nasionalisme ini sesuai pendapatnya Sartika, (2016) yang

mengatakan bahwa untuk membentuk sikap nasionalisme maka proses penanamannya harus ditata sedini mungkin. Hal ini dikarenakan pendidikan mempunyai peran yang strategis dalam membentengi siswa sebagai penerus bangsa, memberikan dasar-dasar sikap atau perilaku saling menghormati di kehidupan masyarakat, memberikan pencerahan terhadap perilaku yang merugikan bangsa dan negara, serta akan dapat mampu menyiapkan siswa sebagai warga negara yang baik dan bertanggung jawab, mau membela serta mau mengamankan aset bangsa dan negaranya. Ajat Sudrajat dalam Apriani & Ariyani, (2017) juga menyatakan bahwa lembaga sekolah cukup berperan dalam menanamkan nilai-nilai nasionalisme. Pada masa sekolah inilah merupakan masa yang menentukan pembentukan fondasi moral-intelektual seorang siswa.

Kelas menyatakan bahwa isu nasionalisme adalah suatu bentuk ideologi yang dapat menyadarkan rakyat suatu bangsa untuk dapat mempunyai sikap dan tindakan. Sikap dan tindakan seseorang nasionalis itu didasarkan pada suatu bagian komunitas bangsa. Di Indonesia, secara historis, nasionalisme ada sebagai reaksi atas kolonialisme. Pada saat ini sikap nasionalisme yang perlu kita tanamkan dan bangkitkan lagi adalah yang berguna dalam rangka untuk mengatasi permasalahan bangsa kita saat ini, seperti sikap jujur, cinta tanah air, toleran, adil, berani melawan kedholiman, disiplin, menghormati orang lain dan lain sebagainya. Menanamkan dan membangun sikap nasionalisme tidak sekedar menanamkan ideologi saja, tetapi juga membuat action yang mempunyai makna kongkrit berdasarkan konteksnya masing-masing untuk bangsa dan negara. Di sinilah makna nasionalisme secara komprehensif di bawah tekanan social, ekonomi dan budaya di era global ini. (S. Arifianto, 2013)

Dari hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan beberapa narasumber didapatkan bahwa siswa MI Al-Ma’arif 04

Singosari Malang sudah mempunyai sikap nasionalisme yang baik dengan pemahaman akan nasionalisme yang sudah sesuai standart. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh informan GK V dan GK VI, yang sama-sama mengatakan bahwa siswa sudah faham betul akan arti nasionalisme dan selalu mencintai tanah airnya Indonesia.

Secara terperinci sikap nasionalisme siswa MI al-Ma'arif 04 Singosari Malang berdasarkan temuan penelitian tercermin dari sikap sebagai berikut;

- a. Siswa selalu menghargai para pahlawan. Mereka sudah memahami bahwa merdekanya Indonesia tidak serta merta merdeka akan tetapi butuh perjuangan yang tidak boleh mementingkan keinginan sendiri dan harus bisa mengutamakan kepentingan Bangsa Indonesia.
- b. Bekerjasama antar siswa.
- c. Interaksi antar siswa sangat terbuka.
- d. Siswa mencintai keberagaman yang ada.
- e. Siswa gemar gotong royong.
- f. Siswa menyukai budaya Indonesia.
- g. Siswa mencintai keindahan alam Indonesia.
- h. Siswa sangat mencintai produk – produk lokal yang ada di sekitarnya.
- i. Siswa aktif dalam kegiatan bela negara seperti halnya kegiatan upacara bendera dan kegiatan pramuka.

Sikap nasionalisme yang ada pada siswa di atas adalah merupakan suatu sikap untuk menciptakan atau mempertahankan sebuah kedaulatan bangsa atau negara (*nation*) dalam satu kesatuan yang utuh. Sehingga sikap nasionalisme ini mencerminkan sikap yang sesuai dengan substansi dari nasionalisme Indonesia. Menurut Susanto, (2017) ada dua unsur dari substansi nasionalisme Indonesia, yaitu, Pertama; adanya kesadaran akan persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia yang terdiri dari banyaknya SARA (suku, agama dan ras etnik). Kedua, adanya kesadaran akan berbangsa dan bernegara untuk menghapus berbagai macam penjajahan dan penindasan di bumi Indonesia.

Sikap nasionalisme di atas juga merupakan sikap yang positif kebangsaan. Sikap nasionalisme ini untuk mempertahankan akan arti kemerdekaan dan harga diri bangsa dan sekaligus untuk menghormati bangsa-bangsa lainnya. (Kansil dan Kansil, dalam Susanto, (2017)). Hal ini penting karena pada era abad ke-21 ini merupakan era abad ideologi yang banyak dipenuhi dengan benturan sosial hampir di semua belahan dunia. Adanya peningkatan kesadaran hukum dan HAM mengakibatkan timbulnya pemahaman-pemahaman dan kesepakatan-kesepakatan yang membentuk tata dunia baru. Gagasan akan hak di setiap bangsa untuk menentukan nasibnya sendiri-sendiri yang terjadi pada saat ini mengantarkan akan adanya perasaan yang kuat untuk melawan dari berbagai penindasan yang ada yang dialaminya dan mengantarkan adanya sikap persatuan dan kesatuan dari berbagai masyarakat yang mendiami berbagai pulau terpisah serta akan bersatu untuk memproklamkan diri untuk menegakkan kedaulatan bangsa Indonesia.

Sikap nasionalisme yang ditanamkan di MI Al-Ma'arif 04 Singosari Malang di atas dilakukan dalam rangka untuk mempertahankan kebudayaan bangsa Indonesia agar supaya tidak dipengaruhi oleh budaya asing yang negatif. Cara semacam ini seperti yang dinyatakan oleh (Eta Yuni Lestari, Miftahul Janah, 2019) yang mengatakan bahwa beberapa cara yang bisa dilakukan untuk mempertahankan budaya bangsa Indonesia dari pengaruh negatif budaya asing adalah sebagai berikut;

- a. Menumbuhkan kembangkan semangat nasionalisme yang kokoh seperti misalnya semangat mencintai produk dalam negeri
- b. Nilai-nilai Pancasila ditanamkan dan diamalkan sebaik-baiknya,
- c. Ajaran Islam ditanamkan dan diamalkan secara baik,
- d. Memfilter budaya asing yang masuk ke Indonesia
- e. Jati diri bangsa diperkuat dan dipertahankan agar supaya tidak luntur.



Dengan demikian, masyarakat bangsa Indonesia bisa bertindak secara bijaksana untuk menentukan jati diri dan kepribadian bangsa.

Sikap nasionalisme yang diimplementasikan oleh para siswa MI al-Ma'arif 04 Singosari Malang adalah suatu sikap dari perubahan nasionalisme Indonesia. Hal ini sesuai dengan pendapatnya Muna & Eddison, (2019) yang menyatakan bahwa nasionalisme sebagai sebuah ideologi itu perlu aktualisasi yang disesuaikan dengan perubahan dan tantangan zaman yang dihadapinya. Selanjutnya mereka menyatakan bahwa musuh dari nasionalisme tidak hanya sekedar terbatas imperialisme, kolonialisme, separatisme atau ideologi lainnya, akan tetapi sudah meluas dari itu semua, diantaranya meluas pada kemiskinan, keterbelakangan, penindasan terhadap HAM (hak asasi manusia) dan lain sebagainya. Hal ini dikarenakan pada dasarnya nasionalisme itu mengutamakan kepentingan bersama di atas kepentingan pribadi dan golongan. Sehingga nasionalisme akan menyebabkan akan suatu keadilan yang holistik dan komprehensif. Adanya ketimpangan sosial seperti masih adanya kemiskinan, keterbelakangan dan lainnya berarti itu semua bertentangan dengan esensi dasar nasionalisme.

#### **Upaya Guru Kelas dalam menanamkan Sikap Nasionalisme**

Indonesia sebagai bangsa dan negara yang berdiri tegak di antara bangsa-bangsa lainnya di dunia memerlukan identitas kebangsaan atau sikap nasionalisme yang tinggi dari warga negaranya. Semangat sikap nasionalisme ini dibutuhkan agar bangsa Indonesia tetap eksis dan warga negaranya bisa mempunyai perilaku yang terbaik dan positif untuk bangsa dan negara. Namun dalam beberapa dekade ini sikap nasionalisme ini cenderung menipis. Hal ini bisa dilihat dari indikator masih kurang apresiasinya warga negara terutama generasi muda terhadap budaya asli Indonesia (Amrah, 2016). Untuk

menanggulangi hal ini maka dibutuhkan kerjakeras yang luar biasa dari semua elemen masyarakat dalam proses penanaman sikap nasionalisme ini. Di rana pendidikan, guru sebagai garda terdepan dalam proses penanaman nilai harus terus menerus berusaha agar sikap nasionalisme siswa semakin kokoh.

Hasil penelitian menyatakan bahwa penanaman sikap nasionalisme di MI al-Ma'arif 04 Singosari Malang dilakukan melalui kegiatan akademik dan non akademik. Hal ini seperti yang disampaikan oleh kepala madrasah sebagai berikut:

“Penanaman sikap nasionalisme dilakukan melalui kegiatan belajar akademik dan non akademik. Setiap mata pelajaran dirumuskan tujuan pembelajaran yang mencakup semua ranah termasuk nasionalisme. Kegiatan-kegiatan yang membantu kami untuk menanamkan nasionalisme pada siswa yakni melalui kegiatan upacara dan peringatan hari nasional serta pembelajaran PKn.”

Berkaitan dengan ini Waka Kurikulum menyampaikan hal sebagai berikut;

“Penanaman sikap nasionalisme ini mas, kami terapkan dalam kegiatan-kegiatan di madrasah mulai dari upacara bendera, pramuka, hari besar nasional, mempelajari sejarah nasional, menyayikan lagu nasional, mengenal pahlawan nasional serta meneladaninya. Kegiatan dalam kenal yang membantu kami untuk membentuk sikap nasionalisme pada siswa yakni melalui pembelajaran IPS dan PKn”.

Dari beberapa hasil wawancara yang dilakukan dengan beberapa guru kelas didapatkan hasil bahwa upaya yang dilakukan madrasah dalam menanamkan sikap nasionalisme adalah dengan mengintegrasikan pembelajaran umum dengan pembelajaran agama. Contohnya pegintegrasian materi PPKn dengan Aqidah. Disamping itu, upaya yang dilakukannya adalah dengan mendesain pembelajaran di madrasah untuk mengaplikasikan penguatan pendidikan

karakter (PPK) khususnya tentang nasionalisme misalnya dengan mencantumkan materi cinta tanah air, membentuk karakter tersebut kepada siswa, dan mempraktekannya dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya Guru Kelas IV mengatakan sebagai berikut;

“Desain pembelajaran di madrasah untuk mengaplikasikan karakter dalam PPK khususnya tentang nasionalisme yang diterapkan dalam menanamkan sikap nasionalisme yakni dengan mengintegrasikan pembelajaran umum dan agama. Contohnya PKN dan Aqidah untuk menumbuhkan dan menanamkan sikap nasionalisme. Menanamkan dan memuouk sikap nasionalisme dalam kegiatan pembelajaran baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Contohnya, bergotong royong menyapu / membersihkan kelas.”

Hal ini juga dikuatkan oleh Guru Kelas VI yang mengatakan sebagai berikut;

“Desain pembelajaran di madrasah untuk mengaplikasikan karakter dalam PPK khususnya tentang nasionalisme yang diterapkan dalam menanamkan sikap nasionalisme yakni dengan mencantumkan materi cinta tanah air ke dalam mata pelajaran, memberi contoh sikap cinta tanah air, membentuk karakter siswa, dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari. Upaya yang kami lakukan untuk menanamkan sikap nasionalisme pada siswa yakni dengan mengajak siswa untuk mempraktekkan sikap cinta tanah air dan dengan mendidik anak untuk menghargai perbedaan.

Untuk mensukseskan program madrasah tersebut upaya yang di lakukan guru kelas dalam menanamkan sikap nasionalisme siswa di MI al-Ma’arif 04 Singosari Malang tersebut tak terlepas dari kegiatan pembelajaran di kelas, kegiatan di luar kelas maupun program-program penunjang penanaman sikap nasionalisme. Karena dalam menjalankan program penunjang tidak bisa lepas juga dari upaya guru kelas dalam

menyampaikan pembelajaran di kelas, karena guru kelas berinteraksi langsung dengan siswa dan sebagai penyalur dari program madrasah kepada siswa agar program madrasah tersebut dapat berjalan dengan lancar sesuai dengan tujuan dan sasaran dibuatnya program madrasah tersebut.

Berdasarkan data penelitian diperoleh hasil bahwa secara real guru kelas telah menanamkan sikap nasionalisme dengan cara;

- 1) Mendesain pembelajaran dengan mengaplikasikan nilai-nilai nasionalisme atau cinta tanah air yang terkandung dalam PPK.
- 2) Memupuk jiwa-jiwa nasionalisme dengan bergotong royong membersihkan kelas.
- 3) Mencantumkan materi cinta tanah air atau nasionalisme dalam pembelajaran.
- 4) Mengajak siswa untuk menghargai perbedaan sesama teman.
- 5) Melaksanakan upacara bendera
- 6) Memperingati Hari Besar Nasional seperti halnya Sumpah Pemuda, Hari Santri, dan lain sebagainya.
- 7) Melaksanakan Kegiatan Pramuka
- 8) Mengajarkan Sejarah Nasional
- 9) Mengajak siswa untuk menghafalkan lagu nasional dan lagu daerah
- 10) Mengenalkan kepada siswa akan kontribusi dari pahlawan nasional serta mengajak untuk meneladaninya
- 11) Memberikan contoh perilaku sikap nasionalisme kepada siswa lewat tindakan guru selama di dalam kelas dan di luar kelas.

Dari hasil penelitian di atas jelaslah bahwa guru kelas MI al-Ma’arif 04 Singosari Malang dalam proses penanaman sikap nasionalisme itu mempunyai peran sebagai;

1. Penjelas tentang keberagaman yang ada. Guru kelas memberikan penjelasan tentang adanya keberagaman yang terjadi di lingkungan MI al-Ma’arif 04 Singosari Malang dengan tidak boleh mengedepankan satu golongan saja dan guru kelas juga bersikap adil dan terbuka



- kepada setiap golongan yang ada di Madrasah Ibtidaiyah ini.
2. Pelaksana kegiatan madrasah tentang nasionalisme. MI al-Ma'arif 04 Singosari Malang memiliki kegiatan akademik dan kegiatan non akademik dalam rangka menanamkan sikap nasionalisme. Kegiatan akademik yang berjalan di madrasah yakni pembelajaran di ruang kelas yang dilaksanakan oleh guru kelas setiap hari Senin sampai Jum'at mulai pagi sampai sore. Kegiatan di madrasah di mulai pukul 06.30 – 07.30 dengan kegiatan mengaji qur'an yang di ajarkan oleh guru-guru utusan dari (PIQ) Pesantren Ilmu Qur'an Singosari. Setelah itu pembelajaran berlangsung sesuai jadwal yang ada sampai pukul 13.30 WIB. Sistem pembelajaran di MI al-Ma'arif 04 Singosari Malang mengikuti aturan dari Kementerian Agama yang di sinergikan dengan aturan Kemendikbud. Tentunya dengan pembelajaran tematik yang ada dengan menyelipkan nilai-nilai yang terkandung dalam 5 aspek PPK yang di dalamnya terdapat nilai-nilai nasionalisme. Sebagai pelengkap kegiatan akademik tentunya ada kegiatan non akademik. Di kegiatan ini guru kelas juga menhandle dan mengkoordinir para siswanya. Kegiatan akademik yang ada di madrasah ini adalah kegiatan yang tujuannya untuk mengembangkan minat dan bakat siswa yang ada. Kegiatan non akademik di madrasah ini meliputi upacara bendera, khataman juz amma, al-banjari, memasak, tari, dan pramuka.
  3. Pemberi contoh. Selain dengan cara memahamkan siswa akan pentingnya sikap nasionalisme, guru kelas MI al-Ma'arif 04 Singosari Malang juga menanamkan sikap nasionalisme melalui contoh kepada siswanya seperti; mementingkan kepentingan bersama daripada kepentingan pribadi, gotong royong, rela berkorban dan lainnya.

Hal di atas sejalan dengan pendapatnya Kartika, (2016) yang mengatakan bahwa dalam proses mendidik dan mengajar, guru itu mempunyai peranan antara lain;

1. Sebagai pengajar yakni tugas utama guru adalah memberikan pengajaran di dalam sekolah (kelas) dengan menyampaikan materi pelajaran sampai para siswanya memahami dengan baik dan benar,
2. Sebagai pembimbing yaitu kewajiban guru adalah memberikan bantuan kepada semua siswanya agar mereka mampu menemukan dan memecahkan masalahnya sendiri, mampu mengenal dirinya sendiri, dan mampu menyesuaikan dirinya dengan lingkungannya.
3. Sebagai pemimpin yaitu kewajiban guru adalah mengelola kelas dengan baik.
4. Sebagai ilmuwan yakni orang dipandang yang paling mempunyai ilmu pengetahuan.
5. Sebagai pribadi yaitu setiap seorang guru harus mempunyai sifat-sifat yang dapat disenangi oleh para siswanya, wali murid dan masyarakat.
6. Sebagai penghubung antara sekolah dan masyarakat.
7. Sebagai seorang yang memegang peranan pembaru dalam proses pendidikan.
8. Sebagai pembangun untuk membantu berhasilnya rencana pembangunan masyarakat.

Betapa pentingnya seorang guru dalam membentuk sikap nasionalisme siswa. Hal ini di sebabkan guru adalah orang yang sengaja mempengaruhi orang lain untuk mencapai tingkat kemanusiaan yang lebih tinggi. Oleh karena itulah guru sebagai pendidik profesional, diidealkan harus mampu menjadi agen pembelajaran yang edukatif, yaitu dapat menjadi fasilitator, motivator, pemacu, perekayasa, dan inspirasi pembelajaran (Salamah & Safiq, 2019).

Hasil penelitian ini juga senada dengan hasil risetnya Suharni, (2019) yang menunjukkan bahwa strategi guru PKn untuk meningkatkan sikap nasionalisme adalah

dengan: “*Pertama*, menyampaikan materi dengan memperluas konsep, mengaitkan masalah aktual, serta dipadukan dengan motivasi, menggunakan metode ceramah yang dikolaborasi dengan metode lain, media dibuat menarik/bervariasi, sumber materi berupa buku paket, artikel, koran dan internet, evaluasi berupa tes tertulis atau tes lisan, dan evaluasi non tes untuk menilai sikap dan perilaku. *Kedua*, strategi guru yang dapat digunakan dalam meningkatkan sikap nasionalisme siswa di luar kelas yaitu melalui pembiasaan dan keteladanan. dan *Ketiga*, upaya guru untuk peningkatan sikap nasionalisme siswa adalah menjadi orang tua bagi siswa, memberikan kasih sayang, membimbing dan mengarahkan anak didiknya.”

#### **Kendala yang Dihadapi Guru kelas dalam Menanamkan Sikap Nasionalisme Siswa**

Nasionalisme merupakan keperipihakan seseorang terhadap tanah airnya dengan mencintai tanah airnya sepenuh hatinya dan membebaskan tanah airnya dari imprealisme. Hal ini merupakan fitrah dan dan sesuatu yang dapat diterima, bahkan ada yang menganggap bahwa ini merupakan suatu kewajiban. Cinta tanah air ini dapat diibaratkan sebagai cinta terhadap diri sendiri atau terhadap jiwanya. Cinta cinta tanah air ini menurut Kyai Mas Mashur dasarnya adalah;

“Tiap jiwa mempunyai roh, dan tiap-tiap roh itu bertanah air pada jiwanya, tidak ubahnya sebagai saya yang bertanah air pada jiwa dan badan saya. Dan kewajiban bagi saya untuk menjaganya, memeliharanya, mencintainya kepada tanah air yang bertempat pada jiwa saya itu”.(Azman, 2017)

Dalam menginternalisasikan sikap nasionalisme ini tidaklah mudah. Banyak kendala-kendala yang dihadapinya. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa walau ada kendala yang dialami dan dirasakan guru kelas dalam menanamkan sikap nasionalisme, namun kendala tersebut tidak berarti dan dapat diatasi. Hal ini sesuai dengan pernyataan Guru

kelas V dan guru kelas VI yang sama-sama mengatakan bahwa tidak terdapat kesulitan yang berarti dalam menanamkan sikap nasionalisme pada siswa selama ini dan semua kesulitan itu kita dapat atasi. Jelasnya guru kelas IV juga menyatakan sebagai berikut :

“Kendala yang kami alami dalam menanamkan sikap nasionalisme pada siswa tidak begitu banyak. Hanya terbatasnya alokasi waktu dan media pembelajaran saja untuk menanamkan sikap nasionalisme tersebut.”

Hal ini juga dirasakan oleh Kepala Madrasah sebagai pemangku kebijakan yang mengatakan sebagai berikut :

“Kendala yang kami alami dalam menanamkan sikap nasionalisme pada siswa yakni adanya kesenjangan antara lingkungan di luar madrasah dengan penerapan yang sudah dilakukan di madrasah. Sehingga penerapan siswa menjadi kurang kurang maksimal.”

Sedangkan menurut Waka Kurikulum menyatakan sebagai berikut:

“Kendala yang kami alami dalam menanamkan sikap nasionalisme siswa yakni waktu. Dalam melaksanakan kegiatan nasionalisme selalu menyita waktu proses pembelajaran.”

Dengan demikian dari berbagai hasil data penelitian menunjukkan bahwa kendala-kendala yang dihadapi guru kelas dalam menanamkan sikap nasionalisme itu sebagai berikut;

- 1) Terbatasnya alokasi waktu.
- 2) Terbatasnya media.
- 3) Adanya kesenjangan antara lingkungan luar madrasah dengan penerapan yang sudah di lakukan di madrasah. dan,
- 4) Tersitanya waktu pembelajaran untuk kegiatan nasionalisme.

Temuan ini sesuai dengan pendapatnya Badaruddin, (2019) bahwa faktor yang menghambat proses penanaman sikap nasionalisme itu ada dua; pertama faktor intern dan kedua, faktor ekstern. Di antara faktor interen adalah adanya sikap jenuh siswa

terhadap materi pembelajaran ketika dalam proses penyampaian, Sedangkan faktor ekstern adalah faktor waktu serta kesenjangan antara lingkungan keluarga dan masyarakat di luar sekolah. Padahal lingkungan keluarga dan masyarakat sangat berpengaruh terhadap penanaman sikap nasionalisme siswa seperti yang dikatakan Mulyasa yang berpendapat bahwa "nilai-nilai yang ditanamkan pada kehidupan sehari-hari dapat dicapai oleh satuan pendidikan melalui pendidikan karakter yang diterapkan. Pendidikan keluarga yang positif dapat mempengaruhi perilaku siswa untuk memiliki kepribadian yang positif" (Handayani et al., 2020). Oleh karena itulah orang tua harus; *Pertama*, sebagai pembimbing bagi anaknya untuk bisa berperilaku yang baik (akhlaqul Karimah) dengan disertai suri tauladan yang baik secara konsisten agar supaya menjadi pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari di keluarga. *Kedua*, mampu bersikap adil dan penuh kasih sayang dan mencukupi semua kebutuhan anaknya. *Ketiga*,

mampu memberikan reward and punishment terhadap anaknya agar selalu berperilaku yang baik. (Nurun Najwah, 2021)

Selanjutnya temuan ini juga menguatkan pernyataan (Sri Uji Lestari, Ufi Saraswati, 2018) yang mengatakan bahwa kendala-kendala yang dihadapi dalam menanamkan sikap nasionalisme kepada siswa diantaranya ;

*Pertama*, masih kurangnya alokasi waktu untuk menginternalisasikan nilai nasionalisme secara mendalam.

*Kedua*, belum lengkapnya sumber media yang digunakan dalam proses penanaman sikap nasionalisme.

*Ketiga*, tidak adanya program khusus sekolah dalam rangka memperkaya pendalaman sejarah lokal guna penanaman nilai-nilai nasionalisme.

Dari temuan dan pembahasan di atas dapat digambarkan proses penanaman sikap nasionalisme di Madrasah Ibtidaiyah seperti pada gambar 1 sebagai berikut :



**Gambar 1. Proses penanaman sikap nasionalisme di Madrasah Ibtidaiyah**

**SIMPULAN DAN REKOMENDASI**

Berdasarkan uraian hasil temuan penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa : *Pertama*, Para siswa Madrasah Ibtidaiyah sudah mempunyai sikap nasionalisme yang baik dengan pemahaman akan nasionalisme yang sudah sesuai standart. *Kedua*, untuk mewujudkan sikap nasionalisme ini secara real guru kelas telah mengupayakannya melalui cara; 1) Mendesain pembelajaran dengan mengaplikasikan nilai-nilai nasionalisme atau cinta tanah air yang terkandung dalam PPK. 2) Memupuk jiwa-jiwa nasionalisme dengan bergotong royong membersihkan kelas. 3) Mencantumkan materi cinta tanah air atau nasionalisme dalam pembelajaran. 4) Mengajak siswa untuk menghargai perbedaan sesama teman. 5) Melaksanakan upacara bendera 6) Memperingati Hari Besar Nasional seperti halnya Sumpah Pemuda, Hari Santri, dan lain sebagainya. 7) Melaksanakan Kegiatan Pramuka 8) Mengajarkan Sejarah Nasional 9) Mengajak siswa untuk menghafalkan lagu nasional dan lagu daerah 10) Mengenalkan kepada siswa akan kontribusi dari pahlawan nasional serta mengajak untuk meneladaninya 11) Memberikan contoh perilaku sikap nasionalisme kepada siswa lewat tindakan guru selama di dalam kelas dan di luar kelas. *Ketiga*, Walau ada kendala yang dihadapi oleh guru kelas dalam menanamkan sikap nasionalisme seperti; terbatasnya alokasi waktu, terbatasnya media, adanya kesenjangan antara lingkungan luar madrasah dengan penerapan yang sudah di lakukan di madrasah, dan tersitanya waktu pembelajaran untuk kegiatan nasionalisme, namun kendala tersebut tidaklah berarti dan dapat diatasi.

Berlandaskan hasil penelitian di atas, merekomendasikan kepada guru kelas dan pihak-pihak yang terlibat harus selalu meningkatkan dan mengembangkan proses penanaman sikap nasionalisme agar supaya

bangsa Indonesia tetap kokoh akan persatuan dan kesatuannya.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Alfaqi, M. Z. (2016). Melihat Sejarah Nasionalisme Indonesia untuk Memupuk Sikap Kebangsaan Generasi Muda. *Jurnal Civics*, 13(2), 209–216.
- Amelia, C. A., Sejarah, J., Sosial, F. I., Semarang, U. N., Sejarah, P., & Nasionalisme, S. (2015). Peranan Pembelajaran Sejarah Dalam Penanaman Sikap Nasionalisme Siswa Kelas XI IPS SMA Negeri 1 Pecangaan. *Indonesian Journal of History Education*, 3(2), 47–54.
- Amrah, A. (2016). Mengulik Pengembangan Nasionalisme Generasi Muda Di Era Globalisasi. *Publikasi Pendidikan*, 6(2).  
<https://doi.org/10.26858/publikan.v6i2.2094>
- Apriani, A.-N., & Ariyani, Y. D. (2017). Implementasi Pendidikan Nilai Nasionalisme Dalam Pembelajaran Living Values. *Literasi (Jurnal Ilmu Pendidikan)*, 8(1), 59.  
[https://doi.org/10.21927/literasi.2017.8\(1\).59-73](https://doi.org/10.21927/literasi.2017.8(1).59-73)
- Ardianti, S. D., Wanabuliandari, S., & Kanzunnudin, M. (2019). Implementasi Pembelajaran Berbasis Ethno-Education Untuk Meningkatkan Karakter Cinta Tanah Air Siswa Sekolah Dasar. *Refleksi Edukatika : Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 9(2).  
<https://doi.org/10.24176/re.v9i2.3503>
- Azman, A. (2017). Nasionalisme Dalam Islam. *Al Daulah : Jurnal Hukum Pidana Dan Ketatanegaraan*, 6(2), 266–275.  
<https://doi.org/10.24252/ad.v6i2.4881>
- Badaruddin, S. (2019). Penanaman Semangat Nasionalisme Pada Siswa. *Pemikiran Dan Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial, Hukum, & Pengajarannya*, 14(2), 48–



- 59.
- Bria, M. E. (2018). Penguatan semangat nasionalisme di daerah perbatasan. *Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial*, 10(1), 38–43.
- Chotib dan Djazuli. (2017). *Sikap Nasionalisme*. Jakarta: Bumi Citra.
- Darmawijaya. (2016). Islam dan Nasionalisme Indonesia. *Jurnal ETNOHISTORI*, Vol. 3(No. 2), 149–163.
- Dugis, V. M. A. (1999). Defining Nationalism in the Era of Globalization. *Masyarakat Kebudayaan Dan Politik*, 12(2), 51–57.
- Eta, Y. L., & Miftahul Janah, P. K. W. (2019). Menumbuhkan Kesadaran Nasionalisme Generasi Muda di Era Globalisasi Melalui Penerapan Nilai-Nilai Pancasila. *ADIL INDONESIA JURNAL*, Vol. 1(No. 1), 20–27.
- Handayani, R., Purbasari, I., & Setiawan, D. (2020). Tipe-Tipe Pola Asuh Dalam Pendidikan Keluarga. *Refleksi Edukatika : Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 11(1), 16–23. <https://doi.org/10.24176/re.v11i1.4223>
- Ita, M. D. (2008). Nasionalisme Dan Kebangkitan Dalam Teropong. *Mozaik*, Vol. 3(No. 3).
- Kartika, D. I. M. (2016). Peranan guru PPKN dalam mengembangkan karakter dan sikap nasionalisme pada siswa Dwijendra Denpasar. *Jurnal Kajian Pendidikan Widya Accarya FKIP Universitas Dwijendra*, 3(1), 67–76. <http://ejournal.undwi.ac.id/index.php/widyaaccarya/article/view/232>
- Muna, A., & Eddison, A. (2019). Implementation Of Community Nationalism Attitudes Toward Foreign Products In Dwitunggal Village , Rangsang District , Meranti Island Regency ( Case Study On The Indonesia-Malaysia Border Region ). *JOM*, 6, 1–9.
- Nurhayati, Y. (2013). *Pengaruh Upacara Bendera Terhadap Sikap Nasionalisme Di SMPN 14 Bandung*. Universitas Pendidikan Indonesia Bandung.
- Nurun, N. (2021). The Role of Parents in The Character's Building of Children (The Qur'an and Hadith'S Perspective). *Al-Mudarris*, 4/1, 49–63. <https://doi.org/https://doi.org/10.32478/al-mudarris.v4i1.633>
- Retnasari, L., & Hidayah, Y. (2019). Menumbuhkan Sikap Nasionalisme Warga Negara Muda di Era Globalisasi melalui Pendidikan Kewarganegaraan di Perguruan Tinggi (Studi pada Mahasiswa PGSD UAD). *Jurnal Basicedu*, 4(1), 79–88. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i1.303>
- Rochmat, S., & Trisnawati, D. (2018). Penanaman Nilai-Nilai Nasionalisme Dalam Pembelajaran Sejarah Di SMA Negeri 2 Wates, Kulon Progo. *Istoria: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sejarah*, 13(2), 205–215. <https://doi.org/10.21831/istoria.v13i2.17736>
- S. Arifianto. (2013). The Meaning Of "Nationalism Of Nation-State" In Media Text. *Jurnal Studi Komunikasi Dan Media*, Vol. 17(No. 1), 113–122.
- Salamah, U., & Safiq, A. (2019). Relevansi Pemikiran Mahmud Yunus Dalam Kitab At-Tarbiyah Wa At-Ta'lim Dengan Kompetensi Guru (Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005). *Journal Al-Mudarris*, 2(2), 224. <https://doi.org/10.32478/al-mudarris.v2i2.287>
- Sartika, T. (2016). Penanaman Rasa Nasionalisme Melalui Pembelajaran Sejarah Pada Siswa Kelas XI IPS Di SMA Negeri Jatilawang. *Khazanah Pendidikan Jurnal Ilmiah Kependidikan*, Vol. IX, N.
- Setiawan, D. (2017). Kontribusi Tingkat Pemahaman Konsepsi Wawasan Nusantara terhadap Sikap Nasionalisme Dan Karakter Kebangsaan. *Jupiis: Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial*, 9(1), 20. <https://doi.org/10.24114/jupiis.v9i1.6457>

- Soegito, A. T. (2006). *Pendidikan Pancasila*. Semarang: UNNES Press.
- Sri, A. H. (2019). Nasionalisme Dalam Perubahan di Indonesia : Adaptasi atau Transplantasi. *Historia*, 1(2), 154–170.
- Sri, U. L., & Ufi, S. A. M. (2018). Penanaman Nilai-nilai Nasionalisme dalam Pembelajaran Sejarah Lokal Perjuangan Rakyat Sukorejo Kelas XI di SMA Negeri 1 Sukorejo. *Indonesian Journal of History Education*, 6(2), 205–215.
- Suharni. (2019). Sikap Nasionalisme Peserta Didik Pada Sma Negeri 1 Bangkala Kecamatan Bangkala Kabupaten Jeneponto. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Sulistiyono, S. T. (2018). Nasionalisme, Negara-Bangsa, dan Integrasi Nasional Indonesia: Masih Perlukah? *Jurnal Sejarah Citra Lekha*, 3(1), 3. <https://doi.org/10.14710/jscl.v3i1.17912>
- Surono, K. A. (2018). Penanaman Karakter Dan Rasa Nasionalisme Pada Kegiatan Ektrakurikuler Pramuka Di SMP N 4 Singorojo Kabupaten Kendal. *Indonesian Journal of Conservation*, 6(1).
- Susanto, H. (2017). Pemahaman Sejarah Daerah dan Persepsi Terhadap Keberagaman Budaya dalam Membina Sikap Nasionalisme (Studi Korelasi pada Mahasiswa Pendidikan Sejarah FKIP UNLAM). *Sejarah Dan Budaya: Jurnal Sejarah, Budaya, Dan Pengajarannya*, 9(1), 39–50. <http://journal2.um.ac.id/index.php/sejarah-dan-budaya/article/view/1581>
- Wirartha, I. M. (2006). *Metodologi Penelitian Sosial Ekonomi*. Yogyakarta: CV. Andi Offset.